

## **BAB II. SEJARAH JAYAGIRI DAN LORONG LUMUT**

### **1.1 Landasan Teori**

#### **1.1.1 Jayagiri**

Terletak di kawasan Gunung Tangkuban Parahu, Jayagiri memiliki sebidang tanah sederhana. Statusnya sebagai daerah tujuan wisata ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 528/Kpts/UM-IX pada tanggal 3 September 1979. Dengan luas total 370 hektar, taman hutan konservasi alam [TWA] ini merupakan bagian dari Taman Hutan Lindung Alam (TWA) yang lebih besar. Cagar Alam Tangkuban Parahu yang luasnya mencapai 1.290 hektar. Jayagiri yang terkenal dengan topografinya yang bergelombang memiliki jalur pendakian dengan kemiringan berkisar antara 5 hingga 45 derajat di berbagai titik. Berada di ketinggian 1.250 meter di atas permukaan laut (dpl), kawasan wisata ini mengalami curah hujan tahunan sebesar 2.700 mm. (Rahayu 2014). Jalur trekking di dalam hutan ini bercirikan pepohonan pinus dan puspa yang lebat, dan pengunjung juga dapat menemukan makam Junghunn di sini. Franz Wilhelm Junghuhn, seorang naturalis, dokter, ahli botani, ahli geologi, dan penulis terkenal Jerman, mendedikasikan dirinya untuk memetakan topografi Jawa dengan cermat. Kecintaannya yang mendalam terhadap pesona alam Lembang, khususnya Jayagiri, sudah diakui secara luas. Lahir di Mansfeld, Jerman, ia sengaja memilih jalan hidup yang tenang, menjadikan Jayagiri sebagai rumah keduanya hingga hari-hari terakhirnya. Sayangnya, pada akhir tahun 1861, ilmuwan terkemuka, yang terkenal karena penelitiannya tentang tanaman kina, menjadi korban infeksi amuba yang tidak pernah sembuh total. Pada tanggal 24 April 1864, dalam usia 54 tahun, ia meninggal dunia di kediamannya yang disayanginya di Jayagiri, Lembang, Kabupaten Bandung Barat (Kedutaan Besar Republik Federal Jerman 2024).

Hutan Jayagiri di Lembang merupakan salah satu kawasan hutan yang terletak di daerah Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Hutan Jayagiri dikenal sebagai destinasi wisata alam yang menawarkan udara segar, keindahan alam, serta berbagai kegiatan rekreasi di alam terbuka. Jayagiri memiliki daya tarik unik bagi pecinta alam. Sebagai lokasi Wana Wisata di Bandung Barat, Jayagiri sering dijadikan sebagai tempat persembunyian bagi para petualang alam sejati.

Selain menjadi tempat berkemah yang populer, Jayagiri sering menjadi pilihan untuk kegiatan seperti pecinta alam, kegiatan orientasi mahasiswa di lapangan atau kegiatan pelatihan di alam terbuka. Hutan Jayagiri Lembang merupakan destinasi wisata alam yang terletak di lereng Gunung Tangkuban Perahu. Kawasan ini mencakup hutan pinus yang luas dan taman yang merupakan bagian integral dari Gunung Tangkuban Perahu. Area rekreasi ini memiliki luas sekitar 7 hektar, seluruhnya ditumbuhi oleh pepohonan pinus dengan ketinggian mencapai 1.450 meter di atas permukaan laut.

Kawasan ini terlihat dipenuhi dengan pepohonan pinus yang tumbuh begitu rindang. Hutan Jayagiri Lembang dikenal dengan sebutan "Hutan Lintas Alam" oleh para *traveler*. Selain menjadi jalur favorit bagi para pendaki yang ingin menelusuri hutan, Wana Wisata Jayagiri juga menyuguhkan pengalaman unik bagi pengunjung untuk menikmati keindahan alam yang khas. Selama perjalanan menuju Gunung Tangkuban Perahu, pengunjung dapat merasakan ketenangan dan kedamaian yang ditawarkan oleh hutan ini. Suasana sejuknya bahkan membuat beberapa wisatawan rela melakukan perjalanan jauh untuk sekadar menyegarkan pikiran. Jayagiri adalah nama sebuah desa yang berfungsi sebagai jalur atau rute menuju Gunung Tangkuban Perahu dan sering dijadikan akses oleh para pendaki yang akan mendaki gunung tersebut. Perjalanan melalui daerah tersebut melewati perkebunan penduduk, bukit, dan hutan yang menantang, memberikan pengalaman yang segar dan sejuk di wilayah Lembang, Bandung Barat. Jayagiri dianggap sebagai tujuan wisata di Bandung yang memiliki potensi alam yang luar biasa, ditandai dengan keberadaan hutan yang tetap lebat, hijau, dan didominasi oleh pepohonan pinus, puspa, dan spesies pohon besar lainnya.

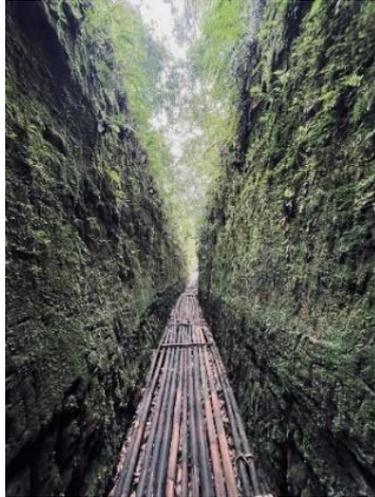


Gambar II.1 Hutan Jayagiri Lembang  
Sumber: <https://www.doyanjalan.com/>  
(Diakses pada 28/01/2024)

### **1.1.2 Lorong Lumut**

Wisata Alam Lorong Lumut Lembang adalah sebuah tempat wisata alam yang terletak di Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Wisata Cikole Jayagiri merupakan kawasan wisata yang dikelola oleh Perhutani BKPH Lembang, sedangkan Wisata Alam Lorong Lumut Kabupaten Bandung Barat dikelola oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Lembah Harapan Jaya. Tempat ini menawarkan pemandangan tebing yang ditumbuhi lumut hijau yang indah dan eksotis. Lorong Lumut Lembang merupakan sebuah lorong yang terbentuk dari tebing-tebing yang diselubungi lumut. Tebing lumut ini adalah semacam lorong berukuran lebar sekitar 1 meter, memiliki ketinggian sekitar 5-8 meter dan memiliki panjang sekitar 200 meter. Dindingnya ditumbuhi lapisan lumut, dasarnya dipenuhi dengan guguran daun kering dan ada sebuah pipa air yang masih aktif berfungsi.

Lorong Lumut Lembang terletak di kawasan hutan yang masih asri. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam yang asri, seperti pepohonan yang rindang dan udara yang sangat sejuk. Sejarah Lorong Lumut dulunya merupakan lorong buatan untuk memasang saluran pipa air, maka tak heran jika banyak pipa air di sekitar Lorong Lumut. Suhu disekitaran tebing lumut sekitar 18 sampai 29 derajat. Keindahan Lorong Lumut Lembang sering kali menjadi perbincangan di berbagai media sosial. Untuk mencapai Lorong Lumut, terdapat dua jalur yang dapat di pilih, yaitu melalui Puncak Jayagiri dan melalui area wisata Jungle Milk. Keduanya memiliki jalur dan tingkat kesulitan yang berbeda.



Gambar II.2 Wisata Lorong Lumut  
Sumber: Data Pribadi  
(28/01/2024)

## 1.2 Objek Penelitian

### 1.2.1 Sejarah Junghuhn dan Jayagiri

Friedrich Franz Wilhelm Junghuhn (26 Oktober 1809 – 24 April 1864) adalah seorang naturalis, doktor, botanikus, geolog dan pengarang berkebangsaan Jerman. Saat dalam usia remajanya, Junghuhn memperlihatkan kegemaran pada alam, cita-citanya menjadi botanikus. Setelah 12 bulan dipenjara, Junghuhn melarikan diri ke Perancis dan menjadi tentara bayaran. Pada tahun 1833, setelah mendapat pengampunan dari Raja Prusia, ia diusulkan untuk menjadi dokter di Hindia Belanda. Pada tahun 1834, Junghuhn pergi ke Belanda, menyelesaikan ujian kedokteran lanjutan, dan pada tahun 1835 tiba di Batavia (sekarang Jakarta). Sebagai seorang dokter Junghuhn telah menjelajahi Pulau Jawa, meskipun demikian, ia berusaha menjadi anggota Komisi Ilmu Alam pemerintah kolonial. Hal tersebut berhasil dicapai pada tahun 1840 dan memungkinkan dirinya melakukan pekerjaan - pekerjaan penelitian secara luas, yang membuatnya menjadi terkenal.

Setelah melakukan perjalanan ke Eropa karena alasan kesehatan, Junghuhn berbagi pengetahuannya tentang penanaman pohon kina dan akhirnya mengambil tanggung jawab untuk mengawasi seluruh perkebunan kina. Oleh karena itu ia menetap di Lembang Bandung, mulai tahun 1858. Meski nama Junghuhn mungkin sudah memudar di Jerman, namun nama Junghuhn tetap terkenal di Indonesia. Julukan “Humboldt dari Jawa” sangat cocok untuknya, bukan hanya karena Alexander von

Humboldt menyebut nama Junghuhn dalam karyanya yang luas tentang pulau-pulau di Pasifik Selatan yang berjudul “Kosmos”, namun juga karena deskripsi ilmiah Junghuhn tentang Sumatra dan Jawa tetap mempunyai arti yang sangat penting bagi dunia ini. Sayangnya, Junghuhn meninggal dunia pada tahun 1864 pada usia 54 tahun di Lembang, dimana makamnya masih berdiri dengan dihiasi prasasti yang bertahan lama.

Salah satu tempat bersejarah adalah Taman Junghuhn atau Monumen Junghuhn. Cagar alam ini didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk menghormati dan mengenang jasa Frans Wilhelm Junghuhn, yang merupakan orang pertama yang membawa dan menanam kina sebagai obat malaria, serta jasanya terkait dengan keanekaragaman hayati lainnya. Pada akhir tahun 1861 ilmuwan yang dikenal dengan tanaman kina tersebut terkena infeksi amoeba dan sejak waktu itu tidak dapat sembuh lagi. Di taman inilah Franz Wilhelm Junghuhn meninggal dunia pada tanggal 24 April 1864 dalam usia 54 tahun di rumahnya di Jayagiri, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Peristiwa tersebut diperingati dengan didirikannya sebuah tugu. Di bawah tugu tersebut terdapat sebuah prasasti yang mencatat nama Franz Wilhelm Junghuhn.

### **1.2.2 Lorong Lumut di Jayagiri**

Wisata Alam Lorong Lumut Lembang adalah sebuah tempat wisata alam yang terletak di Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Wisata Cikole Jayagiri merupakan kawasan wisata yang dikelola oleh Perhutani BKPH Lembang, sedangkan Wisata Alam Lorong Lumut Kabupaten Bandung Barat dikelola oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Lembah Harapan Jaya. Tempat ini menawarkan pemandangan tebing yang ditumbuhi lumut hijau yang indah dan eksotis. Lorong Lumut Lembang terletak di kawasan hutan yang masih asri. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam yang asri, seperti pepohonan yang rindang dan udara yang sangat sejuk. Sejarah Lorong Lumut dulunya merupakan lorong buatan untuk memasang saluran pipa air, maka tak heran jika banyak pipa air di sekitar Lorong Lumut. Suhu disekitaran tebing lumut sekitar 18 sampai 29 derajat. Lorong Lumut didirikan pada tahun 1936 dengan membelah tebing untuk saluran pipa PDAM. Nama "Lorong Lumut" diberikan karena

bentuknya yang merupakan lorong berlumut, meskipun nama aslinya adalah "Gupitan" menurut orang pribumi.

Warna hijau ini berasal dari lumut-lumut yang tumbuh subur menempel di dinding tebing, menciptakan pemandangan yang mempesona dan unik. Pintu utama mata air Cikole Gede sebagai gerbang awal aliran air menuju bak-bak penampungan yang ada di cikole gede. Aliran ini di aliri melalui pipa-pipa yang terpasang. Pintu utama mata air ini dibuat pada tahun 1936 sewaktu zaman penjajahan Belanda. Mata air ini dikelola oleh PERUMDA (Perusahaan Umum Daerah). Pada tahun 1936, Belanda mendirikan sebuah bak mata air sebagai sumber air utama untuk Kabupaten Bandung Barat. Mereka juga menggali Lorong Lumut untuk menempatkan pipa di bawahnya, serta mengukir tebing agar air dapat mengalir ke Bandung melalui jalur dari Jayagiri, di mana terdapat penyimpanan cadangan besar untuk menampung air. Pada tahun 1936, Belanda mendirikan sebuah bak mata air sebagai sumber air utama untuk Kabupaten Bandung Barat. Mereka juga menggali Lorong Lumut untuk menempatkan pipa di bawahnya, serta mengukir tebing agar air dapat mengalir ke Bandung melalui jalur dari Jayagiri, di mana terdapat penyimpanan cadangan besar untuk menampung air.

### **1.3 Analisis Permasalahan**

#### **1.3.1 Hasil Observasi**

Observasi dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang masalah yang telah diidentifikasi, yakni kurangnya informasi yang menyeluruh tentang Jayagiri dan Lorong Lumut. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati sekitar wilayah hutan Jayagiri dan Lorong Lumut. Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, Kawasan Jayagiri yang terletak di kecamatan Lembang, kabupaten Bandung Barat. Kawasan hutan lindung Jayagiri memiliki luas 627,048 ha/m<sup>2</sup>. Jayagiri yang menempati sejumlah kecil lahan di Gunung Tangkuban Parahu, ditetapkan sebagai Kawasan wisata. Lintasan trekking di kawasan hutan ini didominasi oleh rapatnya jajaran pinus dan puspas.



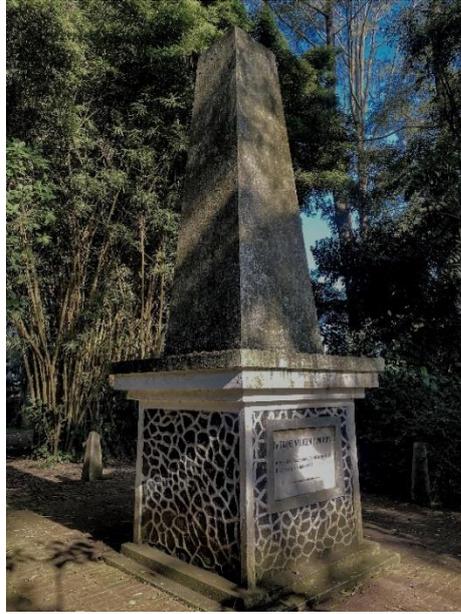
Gambar II.3 Hutan Jayagiri  
Sumber: Data Pribadi  
(16/07/2024)

Salah satu tempat bersejarah adalah Taman Junghuhn atau Monumen Junghuhn. Cagar alam ini didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menghormati dan mengenang jasa Frans Wilhelm Junghuhn, yang merupakan orang pertama yang membawa dan menanam kina sebagai obat malaria, serta jasanya terkait dengan keanekaragaman hayati lainnya.



Gambar II.4 Taman Junghuhn  
Sumber: Data Pribadi  
(16/07/2024)

Di taman ini, Franz Wilhelm Junghuhn seorang peneliti botani yang lahir di Mansfeld, Magdeburg-Prusia pada 26 Oktober 1809 menjabat sebagai perwira kesehatan dalam pemerintahan kolonial Belanda yang pertama kali menanam bibit pohon kina di Indonesia. Tanaman ini memiliki manfaat penting sebagai pengobatan penyakit malaria dan sebagai bahan dasar obat lainnya.



Gambar II.5 Tugu Makam Junghuhn  
Sumber: Data Pribadi  
(16/07/2024)

Pada akhir tahun 1861 ilmuwan yang dikenal dengan tanaman kina tersebut terkena infeksi amoeba dan sejak waktu itu tidak dapat sembuh lagi. Di taman tersebut, Franz Wilhelm Junghuhn meninggal dunia pada tanggal 24 April 1864 dalam usia 54 tahun di rumahnya di Jayagiri, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Peristiwa tersebut diperingati dengan didirikannya sebuah tugu. Di bawah tugu tersebut terdapat sebuah prasasti yang mencatat nama Franz Wilhelm Junghuhn.



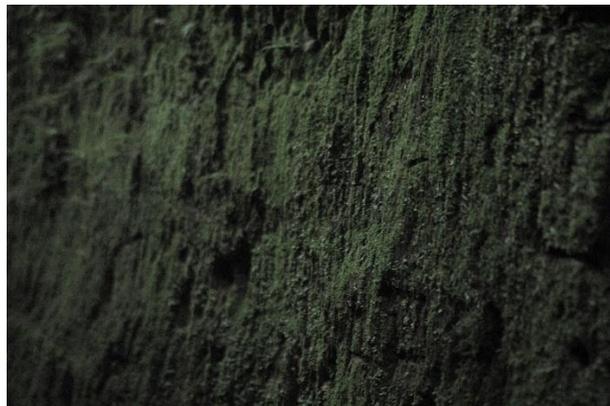
Gambar II.6 Makam Junghuhn  
Sumber: Data Pribadi  
(16/07/2024)

Observasi selanjutnya dilakukan di Wana Wisata Hutan Jayagiri, Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat yaitu Lorong Lumut. Lorong ini terbentuk dari tebing tinggi yang membentuk sebuah jalur atau lorong dengan alas dari bambu. Tebing di sekitarnya memiliki ketinggian sekitar 5 meter dan ditumbuhi lumut hijau yang melapisi permukaannya.



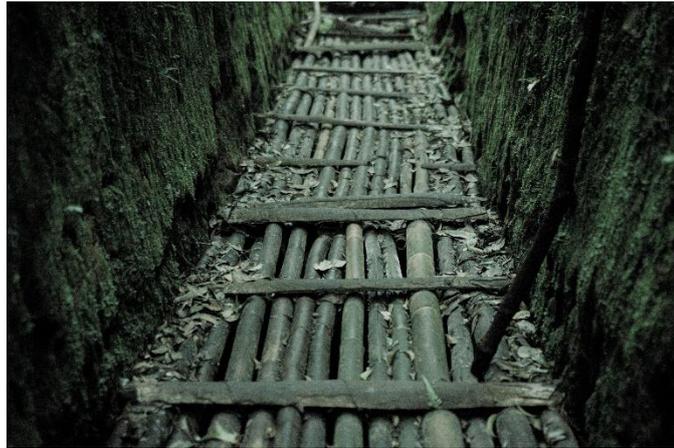
Gambar II.7 Wisata Lorong Lumut  
Sumber: Data Pribadi  
(16/07/2024)

Warna hijau ini berasal dari lumut-lumut yang tumbuh subur menempel di dinding tebing, menciptakan pemandangan yang mempesona dan unik.



Gambar II.8 Lumut di sekitar Tebing  
Sumber: Data Pribadi  
(16/07/2024)

Sejarah Lorong Lumut dulunya merupakan lorong buatan untuk memasang saluran pipa air. Di dasar Lorong Lumut, terdapat pipa air yang masih aktif, digunakan untuk mengoper PDAM Kota Lembang dan Kabupaten Bandung.



Gambar II.9 Bambu di dasar Lorong Lumut  
Sumber: Data Pribadi  
(16/07/2024)

Pintu utama mata air Cikole Gede sebagai gerbang awal aliran air menuju bak-bak penampungan yang ada di cikole gede. Aliran ini di aliri melalui pipa-pipa yang terpasang. Pintu utama mata air ini dibuat pada tahun 1936 sewaktu zaman penjajahan Belanda. Mata air ini dikelola oleh PERUMDA (Perusahaan Umum Daerah).



Gambar II.10 Pintu Utama Mata Air Cikole Gede  
Sumber: Data Pribadi  
(16/07/2024)

Pada tahun 1936, Belanda mendirikan sebuah bak mata air sebagai sumber air utama untuk Kabupaten Bandung Barat. Mereka juga menggali Lorong Lumut untuk menempatkan pipa di bawahnya, serta mengukir tebing agar air dapat

mengalir ke Bandung melalui jalur dari Jayagiri, di mana terdapat penyimpanan cadangan besar untuk menampung air.



Gambar II.11 Bak Penampungan Pertama  
Sumber: Data Pribadi  
(16/07/2024)

### 1.3.2 Hasil Wawancara

Wawancara ini secara langsung diajukan kepada ketua LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yaitu bapak Adi pada tanggal 27 Juni 2024. Berikut merupakan hasil dari wawancara:

Pada tahun 1936, Belanda mendirikan sebuah bak mata air sebagai sumber air utama untuk Kabupaten Bandung Barat. Mereka juga menggali Lorong Lumut untuk menempatkan pipa di bawahnya, serta mengukir tebing agar air dapat mengalir ke Bandung melalui jalur dari Jayagiri, di mana terdapat penyimpanan cadangan besar untuk menampung air. Sejarah Jayagiri dimulai dengan legenda Dayang Sumbi, dimana Gunung Putri menjadi tempat persembunyian Dayang Sumbi. Gunung Putri merupakan satu kesatuan dari Jayagiri. Pembentukan Jayagiri dimulai dengan pembangunan sebuah gedung yang bernama Jayagiri, yang menjadi tempat berkumpulnya orang Belanda. Di Gunung Putri terdapat dua benteng, yaitu Benteng Gunung Putri dan Benteng Kolotok yang dibangun pada tahun 1911. Kawasan Jayagiri terdiri dari berbagai tempat, termasuk Kampung Genteng dan Gunung Putri. Bukti dari sejarah ini dapat dilihat dari keberadaan Taman Junghuhn di daerah Genteng. Di Gunung Putri terdapat Benteng Belanda serta sebuah bangunan bernama Sangkuriang yang memiliki diameter sekitar 10 meter.

Lorong Lumut didirikan pada tahun 1936 dengan membelah tebing untuk saluran pipa PDAM. Nama "Lorong Lumut" diberikan karena bentuknya yang merupakan lorong berlumut, meskipun nama aslinya adalah "Gupitan" menurut orang pribumi. Akses ke Lorong Lumut tidak terlalu ekstrem, dengan jalur trekking utama masuk dari Jayagiri, melewati hutan Jayagiri menuju hutan pinus atau hutan alam, tetapi akses ini mudah dijangkau menggunakan motor atau mobil dari gerbang Cikole. Di dasar Lorong Lumut, terdapat pipa air yang masih aktif, digunakan untuk mengoper PDAM Kota Lembang dan Kabupaten Bandung. Meskipun Lorong Lumut adalah daerah resapan air, pengembangan di lokasi ini tidak diutamakan, demi menjaga keaslian lingkungan. Tidak ada perkembangan Lorong Lumut dari masa ke masa. Pihak pengelola masih konsisten menjaga Lorong Lumut.

Tidak ada rencana pengembangan signifikan, namun perbaikan fisik direncanakan dengan penggantian bambu pada bulan Januari 2024. Kunjungan wisatawan cenderung meningkat pada bulan Desember, terutama oleh warga lokal yang melakukan kegiatan camping. Manajemen lokasi Lorong Lumut, terutama terkait keberlanjutan lingkungan menjadi tanggung jawab LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Program penghijauan dan penggantian pohon dilakukan secara berkala. Pengelolaan operasional Lorong Lumut dilakukan oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) secara mandiri, tanpa dukungan anggaran dari pemerintah. Meskipun Lorong Lumut tidak banyak dikunjungi setiap hari, kunjungan paling tinggi terjadi pada hari Sabtu dan Minggu. Kebijakan biaya masuk belum ditetapkan hingga ada kebijakan tiket, yang dapat muncul dengan adanya target atau pengembangan lebih lanjut. Penggunaan air di Lorong Lumut juga bersifat lokal, mencukupi kebutuhan untuk empat desa di Kabupaten Bandung. Batasan pengunjung di Wisata Alam Lorong Lumut diterapkan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memastikan pengalaman yang aman serta nyaman bagi semua pengunjung. Langkah ini diambil untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem alami dan mencegah kerusakan wisata alam akibat kepadatan pengunjung.

Pengelolaan Lorong Lumut mendapatkan izin dari kepala desa, dilanjutkan dengan pendaftaran untuk pemilihan pengelola. Proses ini tidak melibatkan pihak eksternal.

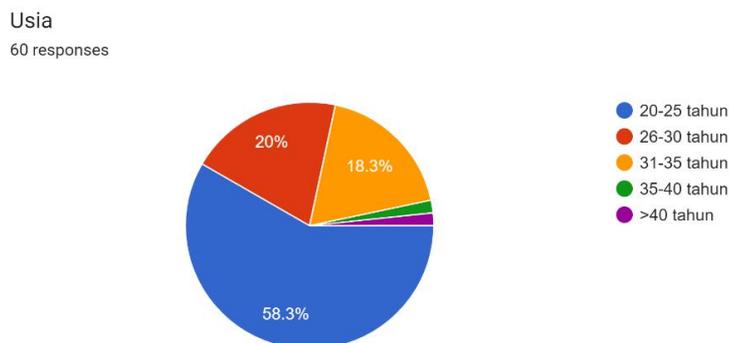
Dalam konteks ekonomi, setiap anggota LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) sudah memiliki pekerjaan di bidang peternakan dengan penghasilan tetap, dan sistem ekonominya bersifat kolektif. Penghasilan utama dari LMDH berasal dari kegiatan kerjasama dengan Perhutani, di mana pembagian hasilnya adalah 25% untuk LMDH dan 75% untuk Perhutani.



Gambar II.12 Wawancara dengan Pengelola Wisata Alam Lorong Lumut  
Sumber: Data Pribadi  
(27/07/2024)

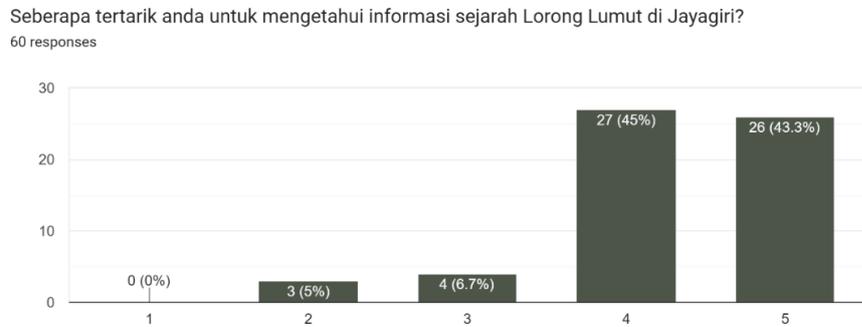
### 1.3.3 Hasil Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada masyarakat umum, untuk mengetahui seberapa jauh informasi mengenai Wisata Lorong Lumut di Jayagiri tersebar. Dari kuesioner yang telah disebar, terdapat 60 responden, berikut hasil rekap dari kuesioner tersebut.



Gambar II.13 Hasil Kuisisioner 1  
Sumber: Data Pribadi  
(22/07/2024)

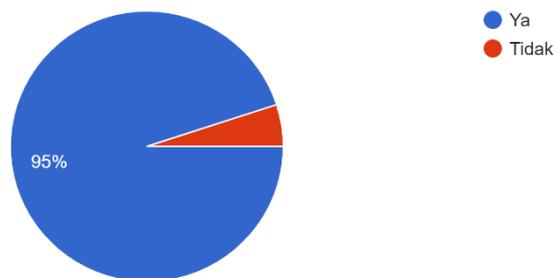
Pada data kuesioner sebanyak 58,3% (35 orang) responden berusia 20 – 25 tahun, 20% (12 orang) berusia 26 – 30 tahun, 18,3% (11 orang) responden berusia 31-35 tahun.



Gambar II.14 Hasil Kuisisioner 2  
Sumber: Data Pribadi  
(22/07/2024)

Dalam skala 1 hingga 5, di mana 1 adalah nilai terendah dan 5 adalah nilai tertinggi, sebanyak 0% responden sangat tidak tertarik untuk mengetahui informasi sejarah Benteng Speelwijk, sebanyak 5% (3 orang) memilih skala 2 dengan tidak tertarik, 6.7% (4 orang) memilih skala 3 dengan netral, 45% (27 orang) tertarik, dan 43.3% (26 orang) sangat tertarik untuk mengetahui informasi sejarah wisata Lorong Lumut di Jayagiri.

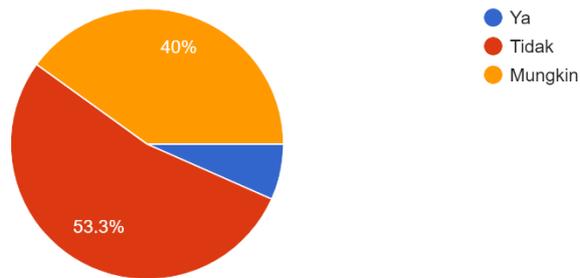
Apakah anda pernah mengunjungi Wisata Lorong Lumut di Jayagiri?  
60 responses



Gambar II.15 Hasil Kuisisioner 3  
Sumber: Data Pribadi  
(22/07/2024)

Sebanyak 95% (57 orang) responden pernah mengunjungi Lorong Lumut, dan sebanyak 5% (3 orang) responden tidak pernah mengunjungi Lorong Lumut.

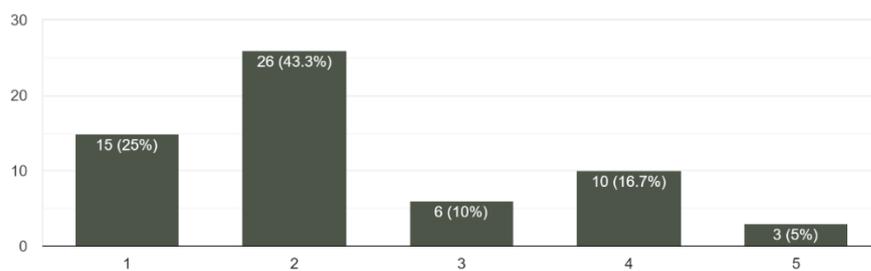
Apakah informasi yang terdapat di Wisata Lorong Lumut lengkap?  
60 responses



Gambar II.16 Hasil Kuisisioner 4  
Sumber: Data Pribadi  
(22/07/2024)

Sebanyak 53.3% (32 orang) responden menjawab informasi yang terdapat di wisata Lorong Lumut tidak Lengkap. Sebanyak 40% (24 orang) responden menjawab mungkin dan Sebanyak 6.7% (4 orang) responden menjawab informasi yang terdapat di wisata Lorong Lumut Lengkap.

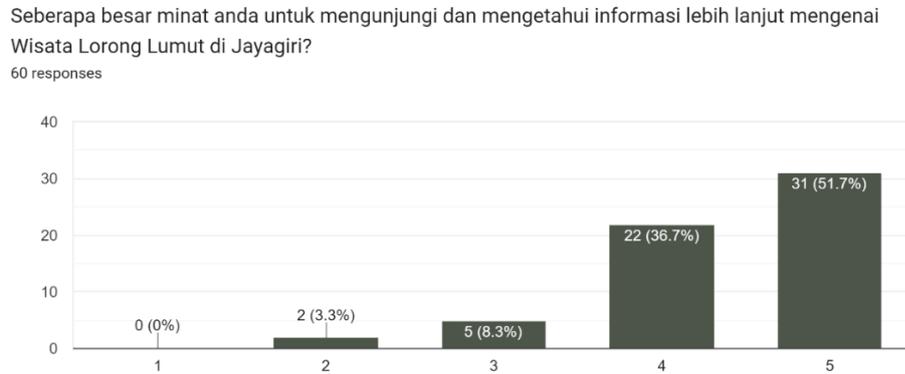
Apakah anda mengetahui informasi sejarah mengenai Wisata Lorong Lumut di Jayagiri?  
60 responses



Gambar II.17 Hasil Kuisisioner 5  
Sumber: Data Pribadi  
(22/07/2024)

Dalam skala 1 hingga 5, di mana 1 adalah nilai terendah dan 5 adalah nilai tertinggi, sebanyak 25% (15 orang) sangat tidak mengetahui informasi sejarah wisata Lorong Lumut di Jayagiri, 43.3% (26 orang) tidak mengetahui, 19% (6 orang) netral, 26.7%

(10 orang) mengetahui, dan 5% (3 orang) sangat mengetahui informasi sejarah wisata Lorong Lumut di Jayagiri.



Gambar II.18 Hasil Kuisisioner 6  
Sumber: Data Pribadi  
(22/07/2024)

Dalam skala 1 hingga 5, di mana 1 adalah nilai terendah dan 5 adalah nilai tertinggi, sebanyak 0% menjawab sangat tidak berminat, 3.3% (2 orang) tidak berminat, 8.3% (5 orang) netral, 36.7% (22 orang) berminat, dan 51.7% (31 orang) sangat berminat untuk mengunjungi dan mengetahui informasi sejarah wisata Lorong Lumut di Jayagiri.



Gambar II.19 Hasil Kuisisioner 7  
Sumber: Data Pribadi  
(22/07/2024)

Dalam skala 1 hingga 5, di mana 1 adalah nilai terendah dan 5 adalah nilai tertinggi, sebanyak 0% menjawab sangat tidak penting, 0% menjawab tidak penting, 8.3% (5 orang) netral, 43.3% (26 orang) menjawab penting, dan 48.3% (29 orang) menjawab sangat penting.

Berdasarkan data dari kuesioner yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa banyak responden yang tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah Wisata Lorong Lumut di Jayagiri. Selain itu, banyak juga yang berminat untuk mempelajari informasi sejarah mengenai objek wisata Lorong Lumut di Jayagiri sebagai bagian dari pengetahuan.

#### **1.4 Resume**

Wisata Alam Lorong Lumut Lembang merupakan sebuah obyek wisata alam yang terletak di Jayagiri, wilayah Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Dikelola oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Lembah Harapan Jaya, wisata lorong lumut ini bagian dari kawasan Cikole Jayagiri yang diawasi oleh Perhutani BKPH Lembang. Terletak di kawasan hutan yang masih alami, Lorong Lumut Lembang menawarkan pengunjung pemandangan alam yang menakjubkan, bercirikan pepohonan rimbun dan udara sejuk yang menyegarkan. Warna hijau ini berasal dari banyaknya lumut yang menyelimuti dinding tebing, menciptakan pemandangan yang unik dan menawan. Pintu masuk utama mata air Cikole Gede menandai dimulainya aliran air menuju tangki penampungan yang terletak di Cikole Gede, difasilitasi melalui pipa yang terpasang. Pintu masuk mata air ini dibangun pada tahun 1936 pada masa pemerintahan kolonial Belanda dan saat ini dikelola oleh PERUMDA (Perusahaan Umum Daerah). Salah satu tempat bersejarah yang terkenal adalah Taman Junghuhn, juga dikenal sebagai Monumen Junghuhn. Didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, cagar alam ini menghormati juga mengenang jasa Frans Willhelm Junghuhn, yang merupakan orang pertama dalam memperkenalkan dan membudidayakan kina sebagai pengobatan penyakit malaria, beserta jasanya terkait berbagai aspek keanekaragaman hayati. Sejarah Lorong Lumut dulunya merupakan lorong buatan untuk memasang saluran pipa air. Di dasar Lorong Lumut, terdapat pipa air yang masih aktif, pipa air aktif tetap berfungsi menyuplai air ke PDAM Kota Lembang dan Kabupaten Bandung.

Kunjungan wisatawan cenderung meningkat pada bulan Desember, terutama oleh warga lokal yang melakukan kegiatan camping. Manajemen lokasi Lorong Lumut, terutama terkait keberlanjutan lingkungan menjadi tanggung jawab LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Program penghijauan dan penggantian pohon dilakukan secara berkala. Pengelolaan operasional Lorong Lumut dilakukan oleh LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) secara mandiri, tanpa dukungan anggaran dari pemerintah. Meskipun Lorong Lumut tidak banyak dikunjungi setiap hari, kunjungan paling tinggi terjadi pada hari Sabtu dan Minggu. Kebijakan biaya masuk belum ditetapkan hingga ada kebijakan tiket, yang dapat muncul dengan adanya target atau pengembangan lebih lanjut. Penggunaan air di Lorong Lumut juga bersifat lokal, mencukupi kebutuhan untuk empat desa di Kabupaten Bandung. Masalah yang didapat dari hasil wawancara dan hasil survey dapat disimpulkan bahwa banyak responden tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai sejarah Wisata Lorong Lumut di Jayagiri. Selain itu, banyak yang ingin mempelajari informasi sejarah tentang objek wisata tersebut sebagai bagian dari pengetahuan.

### **1.5 Solusi Perancangan**

Berdasarkan analisis dan kesimpulan dari data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa keterbatasan akses informasi mengenai Lorong Lumut di Jayagiri disebabkan oleh kurangnya sumber literatur yang relevan dan minimnya penyebaran informasi melalui media fisik, perangkat, atau saluran komunikasi. Maka solusi perancangan dari permasalahan ini adalah dengan membuat sebuah media informasi yang menarik untuk masyarakat luas yang disampaikan melalui media cetak sehingga khalayak dapat dengan mudah memahami informasi tersebut. Keterbatasan informasi tentang sejarah Lorong Lumut di Jayagiri bukan disebabkan oleh kurangnya minat dari target khalayak, melainkan karena kurangnya informasi yang tersedia dalam bentuk cetak maupun digital. Solusi perancangan juga mencakup pembuatan media yang bersifat visual seperti fotografi, untuk menjelaskan sejarah Lorong Lumut di Jayagiri. Media visual ini akan membantu menyajikan informasi secara lebih jelas dan menarik, memudahkan pemahaman target khalayak.